

HIKAYAT RASULULLAH MENGAJAR FATIMAH: POSISIKAN WANITA DALAM PERAN YANG MULIA

oleh Haryadi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Feminism, in fighting for women's rights equal to men's, has at times developed into certain radicalism now and then going beyond and against what is natural between men and women. Such radicalism has given birth to an extremist feminine group trying to disassociate themselves from men by becoming lesbian feminists. If such a movement goes on uncontrolled, it will endanger human norms because the role of reproduction has then been denied. Hikayat Rasulullah Mengajar Fatimah, one of the treasured Indonesian literary works of old laden with positive values, can be among those that one is to reflect on in developing feminism more properly in Indonesia. Islamic in nature, it guides women to doing ten good acts and avoiding ten evils in the course of bringing forth a home replete with happiness. By means of the guidance women gain an exalted role in making a home heaven on earth. The positive values in the literary work are reflected in exhortations to women, among others, (1) to do good as suggested by their spouse, (2) to be sweet of face and friendly in behavior, (3) to dress their spouse in good attire and scent, (4) to receive guests as requested by their spouse, (5) to ask their spouse for permission to do good, (6) to maintain goodness in their relation with their spouse, (7) to treat parents, siblings, teachers, and orphans with courtesy, and (8) to avoid being unfaithful to their spouse.

Key Words: feminism, Fatimah

A. Pendahuluan

Kualitas masyarakat sangat ditentukan oleh peranan manusia, baik pria maupun perempuan. Namun, dalam kenyataannya peran kaum wanita selalu terabaikan. Mereka hanya dianggap sebagai pelengkap dalam percaturan peradaban manusia. Bahkan, tidak jarang wanita dinilai sebagai pemuas nafsu belaka. Pemujaan terhadap kaum wanita

terjemahan Asrudin Barori Tou. 1994. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hymes, D. 1967. "Model of the Interaction of Language and Social Life". dalam Gumperz dan Dell Hymes: *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Salam dalam bahasa Jawa memiliki keragaman bentuk. Keragaman bentuk muncul akibat pengaruh hubungan antara penutur dan mitra tutur, status sosial, kondisi dan situasi percakapan dan tingkat tutur. Bentuk salam Jawa dapat berupa kalimat singkat atau minor dan kalimat kompleks..
2. Fungsi salam dalam bahasa Jawa mencakup beberapa fungsi. Fungsi tersebut adalah fungsi: membuka komunikasi, menyapa, bersikap santun, bertamu, bersikap akrab, bertanya tentang keadaan, berbasa-basi, bercanda, menjajagi maksud, menutup pembicaraan, dan berpamitan.
3. Di era global dengan masyarakat yang dwibahasawan dan multibahasawan, proses alih kode dan campur kode juga ikut mewarnai pembentukan salam dalam bahasa Jawa sehingga tercipta bentuk salam dalam wujud campur dan alih kode.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, C. A. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Crystal, D. 1991. *Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell.
- Gumprez, J.J. 1972. *Directions In Sociolinguistics The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Halliday, M.A.K., and Ruqaiya Hasan. 1980. "Text and Context: Aspect of Language in a Socialsemiotic Perspective".dalam

Pareg, pareng, kepareng rumiyin.

'Iya, iya. Wah tidak jadi pulang ini. Permisi, permisi dulu.'

Sujaka : *Inggih, mangga, mangga.*

'Iya, silakan.'

Kalimat-kalimat lain sebagai salam berpamitan selalu disesuaikan dengan keadaan penutur dan mitra tutur, status sosial mereka, kondisi, dan situasi percakapan. Demikian juga tingkat tutur yang digunakan selalu disesuaikan dengan aturan atau kaidah yang berlaku, seperti tergantung pada status sosial dan hirarki kekerabatan.

Selain bentuk-bentuk di atas, ada bentuk salam yang terbentuk lewat proses campur kode dan alih kode. Bentuk salam seperti ini merupakan campuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Pencampuran kode yang demikian lazim muncul atau terjadi pada masyarakat yang dwi atau multibahasawan. Perhatikan contoh salam berikut.

Beti : *Halo, gimana kabare, apik-apik wae ta?*

'Halo, bagaimana kabarnya, baik-baik saja kan?'

Dani : *Ya, ginilah. Nek situ piye, udah ada job?*

'Ya beginilah. Kalau situ bagaimana, sudah ada pekerjaan?'

Beti : *Susah, apalagi wong cilik. Nrima aja deh, sing penting jalan.*

'Susah, apalagi orang kecil. Bersabar saja deh, yang penting jalan.'

Dani : *Sory, ya Bet, ana rusan penting. Bye, sampai jumpa.*

'Maaf, ya Bet, ada urusan penting. Selamat tinggal, sampai jumpa.'

Bentuk salam seperti ini sudah menggejala dalam masyarakat Jawa, khususnya pada penutur kalangan muda atau kelompok tertentu yang suka bergaya 'modern'. Gejala yang demikian patut menjadi perhatian para pemerhati bidang sosiolinguistik dan etnolinguistik untuk mengkajinya, demi pengayaan ilmu kebahasaan secara umum.

Jawa minta diri atau berpamitan biasa dilakukan berkali-kali, setidaknya dua atau tiga kali, bahkan bisa lebih. Orang yang sudah minta diri akan *disandhet* 'minta ditunda', dan terjadi pembicaraan lagi, dan beberapa saat berpamitan lagi. Berikutnya tamu diantar keluar sambil bercakap-cakap, dan tamu berpamitan lagi. Begitu seterusnya sehingga salam berpamitan akan muncul berkali-kali dengan bentuk yang berbeda. Perhatikan tuturan berikut ini.

Sulistyo : *Wah anggen kula sowan ngantos supe wekdal, jebul sampun wanci luhur, nyuwun pangapunten lo Mbakyu, sampun ngganggu, kepareng nyuwun pamit rumiyin.*

'Wah kehadiranku sampai larut waktu, ternyata sudah saat dluhur, minta maaf Mbakyu, sudah mengganggu, ijin berpamitan.

Sujaka : *Kok kesesa ta Jeng, wng dangu mboten rawuh, taksih kangen lo kula, mbok inggih mangke-mangke, wong dinten Minggu kemawon kok kesesa.*

'Kok tergesa-gesa Jeng, orang lama tidak kesini, aku masih rindu, nanti-nanti saja, kan hari Minggu, kenapa tergesa-gesa.

Sulistyo : *Wah taksih wonten perlu sanes, mbenjing sanes wekdal sowa malih. Sukur Mbakyu kersa rawuh, kula antu-antu, mbenjing menapa maringi pirsu. Pareng nyuwun pamit.*

'Wah masih ada perlu lain, lain waktu kesini lagi. Sukur Mbakyu mau datang ke rumah, saya tunggu-tunggu, besok kapan memberi tahu. Permisi.'

Sujaka : *Mboten kenging dipunsandhet saestu ta menika. Inggih sampun, mangga mangga sugeng tindak. Nanging sampun kapok lo Jeng!*

'Tidak dapat tinggal sebentar lagi ya ini. Ya sudah, silakan silakan selamat jalan. Tetapi jangan *kapok* 'terus tidak pernah dating lagi' ya Jeng!

Sulistyo : *Inggih-inggih. Wah mboten estu wangsul menika mangke.*

biasanya bertamu. Perhatikan tuturan berikut ini.

Ibu : *Wah damel dheg-dhegan lo, kok kadingaren rawuh piyambak.*

'Wah membuat dhag dhig dhug ini, kok tidak biasanya datang sendiri'.

Tamu: *Namung kangen kemawon, dangu mboten sowan.*

'Hanya rindu saja, lama tidak berkunjung.'

Salam dalam tuturan tersebut bermaksud ingin mengetahui maksud tamunya yang biasanya hanya perintah orang lain atau tidak biasa berkunjung, jangan-jangan ada maksud penting. Salam yang seperti ini biasanya disampaikan kepada orang yang jarang berkunjung, orang berstrata lebih tinggi, atau mungkin orang berstrata lebih rendah yang tidak biasanya datang berkunjung.

j. Menutup pembicaraan

Salam yang berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan banyak sekali ragamnya, tergantung situasi dan topik pembicaraannya. Perhatikan tuturan berikut ini.

Widya : *Wah jebul wis jam siji, ora krasa, diteruske sesuk wae ya.*

'Wah sudah jam satu, tidak terasa, dilanjutkan besok saja ya.'

Ninda : *Kok kesusu, ora ngombe-ngombe dhisik pa?*

'Kok tergesa-esa, tidak minum-minum dulu?'

Widya : *Wah matur nuwun, selak methuk. Sesuk jam pira?*

'Wah terima kasih, tergesa akan menjemput. Besuk jam berapa?'

Ninda : *Manut kono.*

'Terserah situ.'

Widya : *Wis ya.*

'Sudah ya.'

k. Berpamitan

Salam juga memiliki fungsi untuk minta diri atau berpamitan kepada mitra tutur. Minta diri memiliki berbagai bentuk sesuai dengan kondisi, dan situasi pertemuan. Kebiasaan yang terjadi pada masyarakat

Partono : *Inggih, Mangga Pak, kepareng rumiyin.*

'Iya. Mari Pak, permisi

Salam yang disampaikan Partono hanyalah basa-basi sebagai sarana menyapa dan bersopan santun terhadap orang yang disapa. Partono tidak sungguh-sungguh akan membantu Pak Tadi. Bentuk salam semacam ini banyak sekali digunakan di dalam masyarakat Jawa untuk menyapa orang yang dilewati.

h. Bercanda

Salam juga biasa digunakan sebagai sarana bercanda kepada teman yang sudah akrab. Sebagai pembuka komunikasi biasa teman yang akrab menggunakan salam yang isinya bercanda atau ada juga dengan *guyon parikena* 'canda dengan sindiran'. *Guyon* atau *gojeg* biasa dilakukan terhadap teman yang akrab. Maksud salam ini untuk menghangatkan pertemuan. Bentuk *guyon* bisa berupa *poyokan*, *sindiran*, *guyon parikena*, *plesetan*, *nggutuk elor kena kidul*, dan lain sebagainya. Penyampaiannya dapat dalam kata-kata biasa atau dalam *wangsalan*, *parikan*, *paribasan*, *blenderan*, *sanepa* dan *saloka*. Pemilihan bentuk tersebut tergantung sekali pada situasi dan kemampuan orang yang menyampaikan salam. Perhatikan bentuk salam berikut.

Ita : *Halo, kok tambah singset iki.*

'Halo, kok tambah langsing.'

Rita : *Sory, ra de rekeh, atusan ewu gelem?*

'Maaf, tidak ada uang kecil, ratusan ribu mau?'

Ita : *Ra sah nesu, mengko ndhak malik lemu.*

'Tidak usah marah, nanti berubah jadi gemuk.'

i. Menjajagi maksud

Salam dapat juga berfungsi sebagai sarana menjajagi maksud atau keperluan seseorang yang dihadapi. Dalam masyarakat Jawa cara yang demikian banyak digunakan, terutama bagi tamu yang tidak

(40) *Sami sugeng rawuhipun?*

'Selamat kehadiranmu?' (Menanyakan apakah di jalan baik-baik saja.)

(41) *Dangu mboten pinanggih, rak inggih sami sugeng ta Dhi?*

'Lama tidak bertemu, sehat-sehat saja Dik?'

(42) *Kabeh rak padha waras ta Ndhuk?*

'Semua sehat-sehat saja kan Nak (perempuan)?'

(43) *Rak ora ana apa-apa ta?*

'Tidak ada masalah kan?'

Kalimat (40) dan (41) untuk menanyakan kesehatan tamunya dan tamu yang sudah lama tidak berjumpa (41). Menanyakan hal yang demikian sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa dalam menerima tamu, baik kerabat atau orang lain. Kesehatan merupakan hal yang paling pokok sehingga sangat perlu diperhatikan. Kalimat (42) adalah salam khusus untuk kerabat yang sedang datang atau di datangi. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat memperhatikan kerabatnya sehingga salamnya *rak padha waras* 'seluruhnya sama sehat'. Orang Jawa tidak begitu individual sehingga salamnya pun tidak hanya menanyakan pribadinya saja. Kalimat (43) adalah salam untuk menanyakan apakah telah terjadi sesuatu masalah. Salam ini biasa disampaikan oleh orang yang didatangi kerabatnya dalam waktu yang kurang tepat untuk waktu bertamu, misalnya pagi-pagi sekali atau larut malam.

g. Berbasa-basi

Fungsi salam yang lain adalah untuk berbasa-basi. Salam ini digunakan untuk menyapa teman, kenalan atau kerabat yang sudah agak akrab. Perhatikan tuturan berikut ini.

Partono : *Kula rencangi Pak.*

'Saya Bantu, Pak.'

Pak Tadi : *We la kleresan, mangga ta. Tindak-tindak Nak Tono?*

'E kebetulan, mari Nak. Jalan-jalan, Nak Tono?'

pergaulannya sangat akrab. Bentuk yang lain dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut. Kalimat-kalimat berikut akan dapat dijumpai dalam tuturan dengan konteks tertentu yang biasa digunakan di dalam masyarakat Jawa.

(37) *La ketok irunge saiki. Neng di wae kono ki?*

'Na kelihatan hidungnya sekarang. Kemana saja situ?'

(38) *Di pingit pa, kok tambah putih?*

'Dipingit apa, kok tambah putih?'

(39) *Ra kelingan kanca nek karo Janakane.*

'Tidak ingat teman kalau dengan Arjunanya.'

Kalimat (37) akan disampaikan kepada seseorang yang sudah lama tidak datang/ bertemu dan tiba-tiba muncul/datang. Kalimat (38) akan digunakan pada situasi yang sama dengan kalimat (37). Kalimat (39) akan digunakan untuk menyindir teman yang dilihat pada hari sebelumnya di suatu tempat dengan kekasihnya. Bentuk-bentuk salam dalam fungsi ini masih banyak lagi macamnya tergantung situasi dan daerahnya.

f. Bertanya tentang keadaan

Salam juga biasa digunakan untuk menanyakan kesehatan atau keadaan orang yang disapa, atau bisa juga familinya, dan keadaan seseorang yang dikenalnya. Perhatikan tuturan berikut.

Bapak : *Padha slamet ta Le.*

'Sehat-sehat saja, Nak (laki-laki).

Anak : *Awit saking pangestunipun Bapak wilujeng.*

'Karena doa restu Bapak selamat.'

Bapak : *Putu-putuku rak dha sehat-sehat ta?*

'Cucu-cucuku semuanya sehat-sehat kan?'

Anak : *Inggih, pangestnipun.*

'Iya atas restumu.'

Bentuk yang lain antara lain dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

salam dari tuan rumah untuk menyambut tamunya yang istimewa. Tamu yang disambut dapat berstrata sosial lebih tinggi dari tuan rumah, bisa juga tamunya adalah teman yang sangat akrab, atau tamu tersebut mempunyai hubungan bisnis yang menguntungkan. Pernyataan *ketiban ndaru* 'kejatuhan ndaru' dalam kultur Jawa diyakini sebagai berkah yaitu akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, tamu istimewa biasa disambut dengan kata *ketiban ndaru*.

Salam pada kalimat (35) adalah salam yang disampaikan oleh tuan rumah kepada tamu yang dihormati, disayangi, dan dibanggakan. Kata *priyagung* dalam kultur Jawa memiliki pengertian orang besar atau orang yang berkedudukan, dan diyakini sebagai pembawa berkah. Oleh karena itu, akan kehadirannya pun memberikan firasat kepada orang yang akan dihadiri, lewat mimpi, dan muncullah salam seperti kalimat (35), yang disampaikan kepada tamu istimewanya.

e. Bersikap akrab

Salam dapat juga digunakan sebagai sarana menyatakan sikap akrab dan bersahabat. Rasa akrab dapat dinyatakan dengan tuturan yang bertingkat tutur *ngoko* dengan variasinya tergantung situasi pembicaraan. Dalam situasi biasa atau santai dapat digunakan *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan *ngoko kasar* dapat digunakan dalam suasana santai, akrab, dan penutur lama tidak bertemu. Perhatikan contoh berikut.

Santi : *E kok mruput, ngapa?*

'Kok pagi-pagi sekali ada apa?'

Ike : *Orahasia, pengin ngerti wae. Penting.*

'O rahasia, pengin tahu saja. Penting.'

Santi : *Aja lali oleh-olehe. Awas.*

'Jangan lua oleh-olehnya. Awas.'

Ike : *Nyagoni pa.*

'Memberi uang saku apa.'

Tuturan tersebut biasa disampaikan oleh teman yang

- (30) *Kula nuwun.*
'Permisi.'
- (31) *Kula nuwun Mbakyu.*
'Permisi Mbakyu.'
- (32) *Resik-resik Jeng?*
'Bersih-bersih Jeng?'
- (33) *O, Jeng Ati, mangga, mangga, kadingaren.*
'O, Jeng Ati, mari, mari, kok lain dari biasanya.'
- (34) *Wah ketiban ndaru tenan, iki.*
'Wah kejatuhan ndaru, ini.'
- (35) *Ngimpi apa mau bengi, kok ketamon priyagung.*
'Mimpi apa semalam, kok kedatangan orang besar.'
- (36) *Mulane prenjakke ngganter.*
'Pantas banyak burung prenjak berkicau.'

Salam pada kalimat (30) dan (31) adalah salam yang biasa disampaikan oleh tamu untuk menyatakan kehadirannya kepada tuan rumah, dan ingin bertemu dengannya. Salam ini disampaikan oleh tamu sebelum berjumpa dengan tuan rumah, dan ingin bertemu dengannya. Selain mengucapkan salam ada juga yang mengetuk pintu atau memencet bel, agar penghuni rumah tahu kalau ada tamu. Ada kalanya orang bertamu, langsung berjumpa tuan rumah yang berada di depan rumah. Dalam situasi seperti ini, salam dapat juga disampaikan oleh tamu untuk menyapa tuan rumah. Kalimat (32) atau kalimat-kalimat senada adalah salam yang disampaikan oleh tamu untuk menyapa tuan rumah dan menyatakan bahwa dirinya hadir. Hal ini terjadi jika tuan rumah belum melihat kehadiran tamunya, dan tamu memiliki hubungan yang agak akrab atau sudah mengenal tuan rumah.

Kalimat (33) sampai (36) adalah salam yang disampaikan oleh tuan rumah untuk menyambut tamunya. Kalimat (33) biasa disampaikan oleh tuan rumah terhadap tamunya jika tamunya tidak biasa atau sudah lama tidak bertamu. Ciri khas salam untuk tamu yang demikian ditandai dengan kata *kadingaren* 'tidak biasanya'. Kalimat (34) dan (35) adalah

tidak sopan. Begitu juga, jika seseorang ingin mendahului orang yang di depannya atau orang yang masih tinggal, dan orang tersebut berstatus sosial lebih tinggi, penutur akan menyampaikan salam seperti kalimat (27). Apabila penutur melihat seseorang dari atau akan bepergian melintas rumahnya, penutur akan menyampaikan salam seperti kalimat (28) dan (29). Kalimat (28) untuk tersapa yang berstatus sosial lebih tinggi dan (29) untuk yang berstatus sosial lebih rendah atau setara.

d. Bertamu

Salam yang lazim digunakan untuk bertamu di dalam masyarakat Jawa dibedakan menjadi dua. Pertama adalah tamu langsung dapat bertemu dengan tuan rumah, dan kedua tamu mengucapkan salam untuk bertemu dengan tuan rumah. Salam tersebut dapat dilihat dalam contoh tuturan berikut.

- Bu Ida : *Kula nuwun.*
'Permisi.'
- Bu Sulaiman : *Mangga. E tamu agung ta iki.*
'Mari. O tamu istimewa ini.'
Mangga katuran lenggah Jeng. Kok kadingaren.
Sugeng ta Jeng?
'Mari silahkan duduk Jeng. Kok lain dari biasanya.
Sehat-sehat
Jeng?'
- Bu Ida : *Pangestunipun. Kera-kea. Kondur Mbakyu?*
'Atas doa restumu. Kurus-kurus. Bagaimana Mbakyu?'
- Bu Sulaiman : *Inggih ngaten menika Jeng.*
'Ya seperti ini Jeng.'

Salam seperti dalam tuturan tersebut adalah yang lazim digunakan dalam bertamu di dalam masyarakat Jawa. Bentuk salam yang lain dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut (yang akan muncul dalam konteks tuturan tertentu dalam suasana bertamu Jawa).

- Suta : *Klamit sewu.*
'Numpang lewat.'
- Naya : *Mangga. Badhe tindak pundit Pak?*
'Mari. Mau kemana Pak?'
- Suta : *Ngetan mriku. Nembe ngaso?*
'Ke timur situ. Sedang istirahat?'
- Naya : *Inggih. Mangga-mangga.*
'Iya. Mari-mari.'

Bentuk salam senada antara lain seperti kalimat-kalimat berikut. Kalimat-kalimat berikut biasa kita jumpai dalam konteks tuturan tertentu di masyarakat Jawa.

- (24) *Nuwun sewu.*
'Numpang lewat/permisi.'
- (25) *Ndherek langkung, Bu.*
'Numpang lewat, Bu.'
- (26) *Mangga Pak.*
'Mari Pak.'
- (27) *Nuwun sewu, ngrumiyini.*
'Permisi, mendahului.'
- (28) *Mangga pinarak!*
'Silakan mampir.'
- (29) *E, mampir!*
'Mampir!'

Salam-salam tersebut disampaikan dengan maksud bersikap sopan dan menghormati orang yang dijumpainya. Ucapan salam dalam kalimat-kalimat di atas tidak mengandung maksud yang lain kecuali bersikap sopan santun. Ketika seseorang melewati seseorang yang sedang duduk di pinggir jalan, dan tidak mengucapkan salam seperti kalimat (24), (25), atau mungkin (26), orang tersebut akan dikatakan sebagai orang yang tidak tahu sopan santun. Orang yang demikian di dalam masyarakat Jawa memiliki cacat social, yaitu kurang beradat atau

(20) *Tindak-tindak Bu.*

'Jalan-jalan Bu.'

(21) *Kundur Bu?*

'Pulang Bu?'

(22) *Kok naming tindak kemawon?*

'Kok jalan saja (tidak berkendara).'

(23) *Blanja Bu?*

'Belanja Bu?'

Kalimat (16) jika diucapkan penutur kepada mitra tutur yang sudah dikenal baik, dan mitra tutur tidak melihatnya, karena sedang asik dengan kegiatannya, maka salam yang disampaikan penutur tersebut berfungsi sebagai sapaan. Kalimat tersebut mengandung pesan ingin menyapa bukan *ngelokke* 'menyatakan keheranan' bahwa mitra tutur yang jarang menyapa, saat itu menyapa sendiri. Apalagi jika kalimat tersebut disampaikan sebelum ada komunikasi. Kalimat (16) mempunyai maksud yang sama dengan tuturan seperti: Halo Bu Ida, jika nama mitra tutur Ida. Begitu pula kalimat (17), (18), (19), (20), (21), (22), dan (23), juga memiliki maksud yang sama jika disampaikan dalam situasi yang sama. Cara menyapa seseorang memang tidak harus disampaikan secara langsung menyebut nama, panggilan, atau sebutan terhadap mitra tuturnya. Dalam masyarakat Jawa cara berbasa-basi dengan berbagai bentuk kalimat, biasa digunakan sebagai sarana untuk menyapa seseorang. Dalam situasi tersebut sebetulnya penyapa sudah tahu betul apa yang dilakukan oleh tersapa sehingga seharusnya tidak perlu diajukan kalimat pertanyaan seperti kalimat (17), (19), (20), (21), (22), dan (23) atau kalimat pernyataan seperti kalimat (16) dan (18). Dengan demikian jelas bahwa penutur hanya berbasa-basi kepada mitra tutur dengan maksud untuk menyapa atau mengadakan kontak sosial.

c. Bersikap santun

Salam dapat juga digunakan sebagai sarana bersikap sopan santun terhadap orang lain. Perhatikan konteks tuturan berikut.

memulai pembicaraan yang serius.

Salam dalam kalimat (13) sebetulnya mirip dengan (11) dan (12) yaitu minta maaf karena tidak dapat menjemput. Salam ini disampaikan sebagai penetralisir suasana agar di awal pembicaraan tercipta suasana nyaman, dan menjadikan komunikasi lancar. Kebiasaan minta maaf merupakan kultur Jawa yang telah menyatu dengan diri pembicara sehingga tidak bersalah pun, atau bahkan belum berbicara pun orang telah mengawali dengan salam minta maaf. Budaya yang seperti ini masih banyak digunakan oleh orang-orang tua atau lingkungan keluarga yang masih kuat akar budaya Jawa-nya. Bagi generasi muda Jawa di saat ini budaya tersebut mulai berkurang digunakan. Mereka lebih berpikir ke kenyataan bukan kultur sehingga jika tidak perlu minta maaf mereka tidak minta maaf.

Salam pada kalimat (14) dan (15) merupakan salam yang berfungsi untuk mengawali pembicaraan khusus atau bersifat pribadi sehingga penyapa memberi salam dengan sangat hati-hati (15) dan mencoba mengalihkan konsentrasi mitra tutur agar terjadi rasa tanggap terhadap apa yang akan diutarakan penyapa.

b. Menyapa

Salam juga mempunyai fungsi untuk menyapa seseorang yang sedang dijumpai. Supaya tidak dikatakan sombong orang akan menyapa orang yang dijumpai, khususnya orang yang telah dikenal. Perhatikan salam yang berfungsi untuk menyapa dalam konteks tuturan berikut.

(16) *Kadingaren, kok nyapu piyambak.*

'Lain dengan kebiasaan, kok menyapu sendiri.'

(17) *Dereng bidhal?*

'Belum berangkat?'

(18) *Kula rencangi Bu.*

'Saya bantu Bu.'

(19) *Tindak Pak?*

'Berangkat Pak?'

'Wah kalah pagi ini. Sudah lama?'

(13) *Sorya ra isa methuk.*

'Maaf tidak bisa menjemput.'

(14) *Kok masak piyambak, wonten pundi Lare-lare?*

'Kok masak sendiri, di mana anak-anak?'

(15) *Nyuwun pangapunten lo Mbakyu enjing-enjing sampun ngganggu.*

'Minta maaf Kak pagi-pagi sudah mengganggu.'

Bentuk salam pada kalimat (9) dan (10) adalah salam yang disampaikan oleh seseorang di depan orang banyak dan dalam forum tertentu. Orang yang menyampaikan salam adalah orang yang akan memimpin atau memulai pertemuan dan akan menyampaikan hal-hal yang lebih penting pada pembicaraan berikutnya. Sebagai pembuka komunikasi, yang pertama kali disampaikan adalah salam, yaitu mengucapkan selamat datang dan menyampaikan permohonan maaf jika ia kurang pantas dan kurang sopan untuk memulai pembicaraan. Cara yang demikian sudah menjadi kebiasaan atau bahkan suatu keharusan. Masyarakat Jawa terbiasa memulai komunikasi dengan minta maaf. Hal yang demikian merupakan sikap kehati-hatian agar dirinya tidak dicap melanggar norma susila yang ada di dalam kultur Jawa sehingga dianggap *nranyak* 'melangkahi wewenang' orang lain, jika dalam forum tersebut ada orang yang lebih tinggi status sosialnya. Setelah sederetan salam pembuka disampaikan, barulah dimulai dengan inti komunikasi. Cara yang demikian sudah merupakan kultur, karena orang Jawa tidak biasa berbicara langsung ke fokus pembicaraan atau *cokgemol* 'langsung saja ke maksud' sehingga tidak berbudaya *apa perlune* 'langsung fokus.'

Salam dalam kalimat (11) dan (12) adalah bentuk salam yang biasa digunakan untuk memulai pembicaraan dan menyapa kepada mitra tutur karena terlambat hadir. Salam ini disampaikan agar terjadi rasa nyaman dalam awal komunikasi. Karena mitra tutur merasa diperhatikan, ia tidak *nggrundel* 'ngedumel'. Baru setelah salam tersebut penyapa

*menapa nggih
Jeng?'*

'Lumayan sampai mimpi lo Jeng. O iya, nanti membicarakan apa ya Jeng?'

Tuturan di atas adalah salam yang disampaikan perorangan yaitu Nani dan Dewi. Salam yang demikian biasa digunakan oleh sesama peserta kegiatan tertentu, seperti rapat atau lokakarya yang menginap di suatu tempat. Salam untuk membuka komunikasi dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok, baik dalam situasi resmi ataupun santai. Tuturan-tuturan berikut adalah beberapa bentuk salam yang berfungsi untuk mengawali komunikasi dan biasa digunakan dalam konteks tertentu, baik secara perorangan maupun kelompok. Perlu diingat pula, contoh-contoh ini dapat juga terjadi dalam berbagai variasi tingkat tutur atau bahkan dalam campur kode dengan bahasa, dialek atau ragam tertentu.

(5) *Bapak-bapak, Ibu-ibu, saha para rawuh ingkang tuhu kinormatan, keparenga kula ngaturaken sugeng rawuh dhumateng rawuh panjenengan sami.*

'Bapak-bapak, Ibu-ibu, serta para hadirin yang terhormat perkenankan saya mengucapkan selamat datang kepada anda semua.'

(10) *Para rawuh ingkang pantes kinormatan, nuwun sewu, saha katebihna ing tulak sarik, dene kula kumawantun ngadeg wonten ngarsa panjenengan sami.*

'Para hadirin yang terhormat, minta maaf serta semoga dijauhkan dari *tulak sarik* 'bahaya karena kurang santunan/kelancangan', karena saya berani berdiri dihadapan anda semua.'

(11) *Nyuwun pangapunten kasep! Sampun dangu rawuhipun?*

'Minta maaf terlambat! Sudah lama datang?'

(12) *Wah kalah mruput iki. Wis ket mau?*

sopan dan sesuai dengan tingkat sosial orang tersebut. Salah satu alat utama penentu kesopanan dalam masyarakat Jawa adalah penggunaan tingkat tutur yang tepat, dan penyebutan yang sesuai dengan kedudukan dan gelar yang dimilikinya. Oleh karena itu, tingkat tutur akan menentukan pilihan salam yang tepat terhadap orang yang disapa.

Berdasarkan faktor-faktor sosial yang telah diuraikan di atas, berikut akan diuraikan seperti apakah variasi bentuk dan fungsi salam yang digunakan di dalam masyarakat Jawa.

D. Fungsi Salam dalam Masyarakat Jawa

Salam memiliki beberapa bentuk dan fungsi yang sesuai dengan tujuan penyampaian salam. Fungsi salam dalam masyarakat Jawa antara lain untuk: membuka jalan komunikasi, menyapa, menyatakan sikap sopan santun, berbasa-basi, menyadarkan seseorang dari keseriusan, menunjukkan kehadiran penyapa, menunjukkan sikap akrab, menjajagi keperluan seseorang, menutup pembicaraan, dan minta diri atau berpamitan.

a. Membuka komunikasi

Untuk mengawali pembicaraan atau komunikasi orang biasa menggunakan salam sebagai pembuka, agar tidak terjadi ketegangan atau kecanggungan. Setelah salam dan terjadi keakraban atau suasana nyaman, baru dilanjutkan dengan pembicaraan serius. Perhatikan tuturan berikut.

Nani : *Sugeng enjing.*

'Selamat pagi.'

Dewi : *Sugeng enjing. Mangga Jeng Nani, lenggah!*

'Selamat pagi. Mari Jeng Nani, silakan duduk.'

Nani : *Matur nuwun. Saged sare Bu?*

'Terima kasih. Bisa tidur bu?'

Dewi : *Lumayan, saged ngimpi lo Jeng. O inggih, mangke ngrembag*

memunculkan variasi modus dan tindak tutur. Penafsiran modus kalimat untuk menetapkan tindak tutur, tidak sama antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Meskipun demikian secara umum dapat dipastikan bahwa komponen tutur yang mempengaruhinya relatif sama. Komponen tutur Hymes sangat terkenal dengan akronim *SPEAKING*, yang secara garis besar menunjukkan bahwa penafsiran atau pemunculan suatu tuturan sangat dipengaruhi oleh faktor: situasi, orang yang terlibat dalam tuturan, tujuan, bentuk dan isi tuturan, alat penyampai tuturan, tata krama bertutur dan jenis wacananya. Senada dengan uraian Hymes adalah uraian Halliday (1985) tentang komponen konteks situasi. Halliday menjelaskan bahwa konteks situasi memiliki peran sebagai sarana menafsirkan maksud atau isi suatu wacana. Adapun unsurnya meliputi medan wacana atau topik, pelibat wacana atau orang yang terlibat dalam pembicaraan, dan sarana wacana atau alat penyampai tuturan.

Selain komponen tutur, tingkat tutur atau *undha usuk* juga sangat berperan dalam menciptakan perbedaan bentuk tuturan. Dalam masyarakat Jawa tingkat tutur berperan untuk mempertimbangkan pilihan kata-kata yang tepat untuk disampaikan kepada mitra tutur. Pemilihan tingkat tutur yang tepat selalu mengacu kepada latar belakang status sosial penutur dan mitra tutur serta urutan kekerabatannya. Hirarki kekerabatan dalam masyarakat Jawa disebut dengan *awu*. Orang yang memiliki *awu tuwa* atau hirarki kekerabatan tua akan memiliki kekuasaan untuk menentukan pilihan tingkat tutur yang lebih luas. Berbeda dengan orang yang berstatus sosial rendah dan *awu enom* 'alur kerabat muda', akan mengalami keterbatasan dalam memilih tingkat tutur yang harus digunakan.

Demikian juga dalam hal menentukan salam selalu terkait dengan tingkat tutur. Penyampaian salam berkaitan erat dengan cara menyapa seseorang. Cara menyapa seseorang yang baik harus selalu disesuaikan dengan kedudukan orang tersebut. Salah satu cara menempatkan mitra tutur pada posisinya adalah dengan tuturan yang

demikian dalam kultur masyarakat Jawa telah mengakar, dan secara otomatis disampaikan sebagai pembuka komunikasi.

Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas jelas sekali bahwa salam dalam masyarakat Jawa memiliki bentuk yang sangat bervariasi. Salam dapat berbentuk kalimat minor yang terdiri dari satu patah kata seperti kalimat (7), dua patah kata seperti kalimat (3), dapat juga dalam kalimat sederhana seperti kalimat (1), (2), dan (4), dan kalimat kompleks seperti kalimat (5) dan (6). Munculnya variasi salam di atas sangat dipengaruhi oleh situasi tuturan, seperti kalimat (1), status sosial orang yang terlibat dalam tuturan seperti kalimat (7) dan (8), tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur seperti kalimat (5) dan (6) dan fungsinya seperti kalimat (2) dan (7).

C. Faktor Penyebab Munculnya Variasi Salam

Salam dalam masyarakat Jawa memiliki macam dan fungsi yang berbeda-beda. Munculnya perbedaan macam dan fungsi salam dipengaruhi oleh faktor kultural dan faktor kebahasaan. Dalam kajian sosiolinguistik dan budaya, faktor kultural lebih diutamakan untuk melihat perbedaan tersebut. Faktor kultural yang mempengaruhi munculnya perbedaan salam dapat dilihat lewat konteks tuturan ketika terjadi pembicaraan. Konteks tuturan yang mempengaruhi munculnya perbedaan salam antara lain adalah latar belakang sosial penutur, situasi tutur, dan tujuan bertutur.

Kartomihardjo (1988:30) menjelaskan bahwa variasi salam sangat dipengaruhi oleh latar belakang daerah dan kelompok pemakainya. Hymes menyebut faktor tersebut dengan istilah *components of speech* 'komponen tutur', sedangkan Halliday menyebutnya konteks situasi.

Hymes (1967) dalam Gumperz (1972:58) menyatakan bahwa komponen tutur sangat berperan dalam memunculkan variasi bentuk dan isi tuturan dan memunculkan variasi bentuk dan isi tuturan sehingga

hadir tersebut dan mempersilakannya duduk. Kalimat (1) dan kalimat (3) sama-sama merupakan salam pembuka untuk menyatakan bahwa dirinya hadir dan ingin memberi tahu kepada orang yang didatangi atas kedatangannya. Kalimat (2) dan kalimat (4) merupakan kalimat respon dari orang yang didatangi bahwa dirinya mengetahui kalau ada tamu dan menyambutnya dengan salam juga yaitu mempersilakannya duduk. Kalimat (1) sampai kalimat (4) adalah kalimat pembuka komunikasi dan semuanya disampaikan dalam suasana ramah-tamah atau lazimnya dalam berkomunikasi disebut sebagai kesopansantunan berbicara. Cara yang demikian di dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *dinggo wangun-wangun/ abang-abang lambe* 'untuk pantas-pantas', sehingga tidak mengandung maksud tertentu.

Kalimat (5) merupakan salam yang biasa disampaikan oleh orang yang sangat akrab terhadap tamunya. Salam tersebut disampaikan sebagai penanda bahwa ada sesuatu yang berbeda dari kebiasaan mitra tuturnya. Isinya lazim berupa *pasemon* 'suatu maksud yang tidak secara langsung diutarakan secara jelas', sindiran, ejekan atau umpatan dan penjajagan maksud dari tujuan tamunya. Oleh karena itu, respon yang muncul berupa kalimat penjelas meskipun disampaikan secara samar seperti kalimat (5a). Salam dalam kalimat (6) adalah salam yang disampaikan oleh tamu yang telah akrab dengan tuan rumah sehingga langsung saja masuk ke rumah, bahkan ke meja makan. Salam yang demikian dapat juga dilakukan oleh tamu yang akrab dengan maksud tertentu. Misalnya ingin meletakkan oleh-oleh atau bawaan untuk tuan rumah sehingga langsung ke meja makan. Salam yang lain seperti kalimat (7) dan (8). Salam yang demikian banyak digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Kalimat yang menanyakan kesehatan orang yang baru datang seperti kalimat (7) adalah *basa-basi* saja, karena dengan jelas penanya tahu betul bahwa orang tersebut sehat. Demikian juga respon dalam kalimat (8) jelas menunjukkan bahwa jawaban salamnya itu sebagai sikap santun terhadap penanya, karena kesehatannya bukan semata-mata atas doa restunya. Salam yang

- Sedang kerja bakti Kak (perempuan)?'
- (2) *E, Jeng Prawoto, mangga lenggah!*
'O, Dik Prawoto, mari duduk!'
- (3) *Sugeng Dhik Tadi.*
'Sehat-sehat saja Dik Tadi.'
- (4) *O Jeng Padiyem, lenggah Jeng! Kalah sregep iki.*
'O Jeng Padiyem, duduk Jeng! Kalah rajin ini.'
- (5) *Ana arep nyambut gawe kok sangu bojo, apa libur ta?*
'Akan kerja kok membawa isteri, apa libur?'
- (5a) *Nuwun sewu. La menika keng putra kepengin rujak wuni.*
'Minta maaf. Ini, ananda/ putra ibu ingi rujak wuni.'
- (6) *Kula nuwun, nuwun sewu, iki tamune nakal, langsung njujug meja makan.*
'Permisi, minta maaf, tamunya nakal ini, langsung ke meja makan.'
- (7) *Slamet?*
'Sehat?'
- (8) *Inggih awit pengestunipun bapak.*
'Iya karena doa restu bapak.'

Kalimat (1) adalah salam yang diucapkan oleh Nyonya Prawoto untuk menyapa mitra tuturnya yaitu Nyonya Sutarno. Kalimat (1) ini bukan suatu pertanyaan yang harus dijawab, sebab kalimat tersebut bukan kalimat bermodus tanya. Berdasarkan kebiasaan orang bertamu kalimat yang demikian biasa diucapkan sebagai pembuka interaksi. Oleh karena itu, respons dari Nyonya rumah pun bukan merupakan jawaban dari kalimat (1), tetapi kalimat baru yang seolah-olah tidak bersangkutan dengan kalimat (1), seperti yang terlihat pada kalimat (2) yaitu Nyonya rumah mempersilahkan duduk tamunya.

Kalimat (3) adalah salam yang berupa sapaan terhadap orang yang didatangi. Kalimat tersebut sebagai kode atau petunjuk bahwa dirinya telah hadir. Oleh sebab itu, dijawab oleh orang yang disapa dengan kalimat (4), sapaan dengan menyebut nama orang yang baru

pragmatik digunakan untuk kegiatan aktif dan naratif, sedangkan fungsi magis adalah penggunaan bahasa secara ritual dan magis di dalam kegiatan-kegiatan seremonial keagamaan dan kebudayaan. Karl Buhler dalam Halliday (1985) mengelompokkan fungsi bahasa ke dalam tiga kelompok, yaitu fungsi ekspresif, konatif, dan representasional. Bahasa ekspresif adalah bahasa yang terarah kepada diri sendiri, bahasa konatif adalah bahasa yang terarah kepada mitra bicara, dan bahasa representasional adalah bahasa yang terarah kepada hal-hal lain di luar pembicara dan mitra bicara. Fungsi pragmatik dan konatif memiliki kemiripan fungsi dengan fungsi fatik. Fungsi fatik adalah fungsi bahasa yang cenderung digunakan sebagai sarana kontak sosial daripada untuk bertukar informasi atau menyatakan ide (Crystal, 1980:257). Bentuk-bentuk seperti salam, sapaan, dan panggilan atau memanggil adalah suatu kegiatan yang menimbulkan kontak sosial sehingga bentuk-bentuk tersebut termasuk di dalam fungsi fatik. Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan Malinowski (dalam Kartomihardjo, 1988: 27 dan Alwasilah, 1985:28) yang mengatakan bahwa salam dan sapaan termasuk ke dalam *phatic communication*.

B. Pengertian Salam

Salam adalah suatu ucapan yang biasanya terdiri dari sepatah atau dua patah kata, yang tidak menyampaikan suatu pendapat atau gagasan, melainkan hanya sebagai tanda adanya kontak sosial atau ikatan sosial (Kartomihardjo, 1988:27; Alwasilah, 1985:28). Kridalaksana (1984:171) menjelaskan bahwa salam adalah kalimat minor berupa klausa ataupun bukan, yang bentuknya tetap, dan digunakan pembicara untuk memulai pembicaraan atau minta diri. Dalam kenyataan selain bentuk-bentuk tersebut, salam dapat juga berupa kalimat sederhana atau juga kalimat kompleks. Perhatikan contoh-contoh salam berikut ini.

(1) *Saweg kerja bakti ta Mbakyu?*